



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 2053-2065

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.2212

Hambatan Sosial-Emosional Anak *Gifted* dan Strategi Pendampingan: Sebuah *Systematic Literature Review*

Ghianda Kahlia Solihat¹, Ernawulan Syaodih², dan Nur Faizah Romadona³

^{1,2,3} Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK. *Anak gifted memiliki kemampuan kognitif di atas rata-rata, namun sering disertai dengan hambatan dalam perkembangan sosial-emosional yang memerlukan pendampingan khusus sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis temuan-temuan penelitian mengenai hambatan sosial-emosional anak gifted usia dini hingga awal sekolah serta bentuk pendampingan yang dibahas dalam literatur. Metode yang digunakan adalah systematic review dengan mengikuti pedoman PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). Pencarian literatur dilakukan melalui Google Scholar dan ERIC terhadap artikel yang dipublikasikan pada rentang tahun 2020–April 2026 sekitar 535 teridentifikasi pada tahap awal. Hasil telaah terhadap dua belas artikel terpilih yang dianalisis secara tematik, ditemukan dua tema utama yang relevan dengan rumusan masalah penelitian, bentuk dan karakteristik hambatan sosial-emosional yang dialami anak gifted pada masa kanak-kanak, dan peran lingkungan, khususnya keluarga dalam kaitannya dengan hambatan sosial-emosional tersebut. Penelitian ini tidak hanya memetakan bentuk hambatan sosial-emosional anak gifted, tetapi juga menyoroti pentingnya keterlibatan keluarga dan lingkungan pendidikan dalam proses identifikasi dini, pendampingan, serta pemberian dukungan sosial-emosional yang sesuai pada anak gifted usia dini, sehingga memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan layanan pendidikan dan pengasuhan yang lebih responsif terhadap kebutuhan anak gifted.*

Kata Kunci : *Anak Gifted; Sosial-Emosional; Pendampingan; Systematic Review*

ABSTRACT. *Gifted children have above-average cognitive abilities, but are often accompanied by obstacles in social-emotional development that require special assistance from an early age. This study aims to systematically review research findings regarding social-emotional obstacles in gifted children from early childhood to early school age, as well as the forms of assistance discussed in the literature. The method used was a systematic review following the PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) guidelines. The literature search was conducted through Google Scholar and ERIC for articles published between 2020 – April 2026, approximately 535 were identified in the initial stage. The results of the review of twelve selected articles which were analyzed thematically, found two main themes which were relevant to the formulation of the research problem, namely the forms and characteristics of social-emotional obstacles experienced by gifted children in childhood, and the role of the environment, especially the family in relation to these social-emotional obstacles. This study not only maps the forms of social-emotional barriers in gifted children, but also highlights the importance of family involvement and the educational environment in the process of early identification, mentoring, and providing appropriate social-emotional support to gifted children at an early age, thus providing theoretical and practical contributions to the development of educational and care services that are more responsive to the needs of gifted children.*

Keyword : *Gifted Children; Social-Emotional; Mentoring; Systematic Review*

Copyright (c) 2026 Ghianda Kahlia Solihat dkk.

✉ Corresponding author : Ghianda Kahlia Solihat

Email Address : ghiandakahlia@upi.edu

Received 5 Mei 2026, Accepted 5 Juni 2026, Published 5 Juni 2026

PENDAHULUAN

Anak *gifted* seringkali dipersepsikan sebagai “hadiah” karena memiliki kemampuan kognitif yang tinggi [1]. Namun, dibalik keunggulan intelektual tersebut, terdapat tanggung jawab dan tantangan perkembangan yang menyertainya, khususnya dalam aspek sosial dan emosional. Lingkungan yang memahami, peduli, dan terlibat aktif sangat dibutuhkan untuk mendukung perkembangan anak *gifted* sesuai dengan karakteristik unik yang mereka miliki [2]. Orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan anak *gifted* mereka, banyak penelitian menunjukkan bahwa orang tua memainkan peran aktif dalam mendukung dan membimbing pertumbuhan anak *gifted* [2]. Orang tua dengan anak *gifted* juga menghadapi tantangan tersendiri dalam pengasuhan, karena kecerdasan tinggi anak seringkali berjalan tidak seimbang dengan kematangan sosial-emosionalnya [3].

Anak *gifted* tidak selalu menunjukkan perkembangan sosial-emosional yang optimal meskipun memiliki kemampuan kognitif tinggi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak *gifted* lebih rentan mengalami perfeksionisme maladaptif, kecemasan, sensitivitas emosional tinggi, kesulitan relasi sosial, hingga perasaan terisolasi dari teman sebaya karena adanya ketidakseimbangan perkembangan kognitif dan emosional [4]. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis jika tidak ada pendampingan yang sesuai dari lingkungan keluarga dan sekolah [5].

Perkembangan kognitif anak *gifted* yang pesat pada usia dini dan masa awal sekolah tidak selalu diiringi dengan kesiapan emosional yang seimbang [6]. Anak *gifted* memiliki kecerdasan tinggi yang sering kali diikuti sensitivitas emosional yang intens, sehingga dapat memunculkan kesulitan dalam mengatur emosi, kecenderungan perfeksionisme, serta hambatan dalam hubungan sosial [7]. Kemampuan berpikir yang berada di atas rata-rata membuat mereka mampu memahami berbagai hal secara lebih cepat dan mendalam, namun pada saat yang sama mereka belum tentu memiliki kematangan emosi yang sesuai dengan kapasitas intelektualnya. Kondisi ini dapat menyebabkan anak *gifted* merasa mudah frustrasi ketika menghadapi kegagalan, memiliki standar diri yang terlalu tinggi, serta mengalami kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki tingkat perkembangan berbeda. Selain stimulasi akademik, anak *gifted* juga memerlukan dukungan sosial-emosional yang tepat agar potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal [8].

Kecerdasan anak *gifted* merupakan aset berharga bagi masyarakat dan negara. Namun, dalam konteks Indonesia, tidak semua anak *gifted* memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya [9]. Berbagai penelitian menekankan perlunya kurikulum dan layanan pembelajaran sosial-emosional yang komprehensif bagi anak *gifted*, khususnya sejak usia dini [3]. Identifikasi dan pendampingan anak *gifted* sejak sedini menjadi langkah penting untuk memastikan perkembangan yang optimal dan mencegah munculnya hambatan sosial-emosional di kemudian hari.

Dalam lima tahun terakhir, penelitian mengenai anak *gifted* dan perkembangan sosial emosional menunjukkan tren perhatian terhadap aspek sosial-emosional selain kemampuan akademik. Penelitian terdahulu umumnya fokus pada identifikasi, pengukuran kognitif, maupun strategi pengembangan akademik saja. Namun, penelitian

mengenai hambatan sosial-emosional masih menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa studi menyatakan bahwa anak *gifted* memiliki penyesuaian sosial yang baik, sedangkan penelitian lain menunjukkan kerentanan terhadap kecemasan, perfeksionisme, sensitivitas emosional, dan kesulitan relasi sosial. Berbagai studi internasional menyoroti isu seperti *asynchronous development*, *overexcitability*, perfeksionisme, kecemasan, hubungan pertemanan, tetapi mayoritas masih menitikberatkan pada identifikasi hambatan sosial-emosional yang dialami anak *gifted* saja. Kajian yang membahas peran dukungan keluarga dan sekolah terhadap kesejahteraan psikologis anak *gifted*, serta pentingnya intervensi dan pendampingan sejak usia dini dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak *gifted* secara optimal, masih terbatas, khususnya dalam konteks penelitian nasional. Selain itu, studi mengenai perkembangan sosial-emosional anak *gifted* pada usia dini juga masih belum banyak ditemukan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian, yaitu sebagian besar penelitian mengenai anak *gifted* masih fokus pada aspek identifikasi dan kemampuan kognitif, sementara kajian yang mengintegrasikan hambatan sosial-emosional dengan peran pendampingan keluarga dan sekolah pada usia dini masih belum banyak dilakukan, khususnya dalam konteks Indonesia. Sedangkan *novelty* penelitian ini terletak pada pembahasan komprehensif mengenai hambatan sosial-emosional anak *gifted* kanak-kanak serta keterkaitannya dengan peran keluarga dan sekolah sebagai lingkungan pendamping utama anak. Penelitian ini tidak hanya memetakan bentuk hambatan sosial-emosional yang muncul, tetapi juga mengintegrasikan temuan-temuan mengenai faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan sosial-emosional anak *gifted*.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa pemetaan temuan penelitian terkait hambatan sosial-emosional anak *gifted* dan faktor pendampingannya, serta kontribusi praktis bagi orang tua, pendidik, dan praktisi pendidikan dalam memahami kebutuhan sosial-emosional anak *gifted* sejak usia dini.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menelaah hambatan sosial-emosional dan pendampingan anak *gifted* pada usia dini dan awal sekolah dengan memanfaatkan metode *systematic literature review* (SLR). Kerangka yang terstruktur dibangun menggunakan Metode SLR untuk dapat mengidentifikasi, menilai, dan menganalisis literatur yang berkaitan dengan topik yang dianalisis. Penerapan metode ini bertujuan untuk mengumpulkan berbagai data terkini untuk memahami dan menjawab pertanyaan penelitian.

Protokol PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) dijadikan pendekatan untuk menjaga kualitas dan validitas penelitian ini. Prosedur review sistematis ini menerapkan beberapa tahap yang terorganisasi untuk mengidentifikasi, menyeleksi, dan menganalisis literatur yang bersangkutan paut dengan

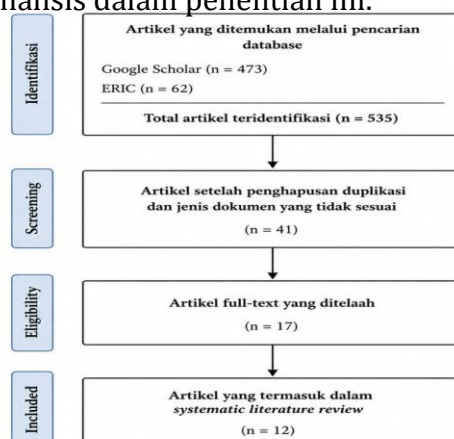
topik penelitian [10]. Tahap awal dalam proses *systematic literature review* ini adalah pencarian literatur yang relevan.

Pencarian literatur, seleksi, dan analisis artikel dilakukan pada bulan April hingga Mei 2026 melalui basis data akademik Google Scholar dan ERIC. Google Scholar dipilih karena memiliki cakupan literatur yang luas, sedangkan ERIC digunakan sebagai basis data yang berfokus pada bidang pendidikan dan perkembangan anak. Strategi pencarian menggunakan kombinasi kata kunci berbahasa Inggris, yaitu “*gifted children*”, “*giftedness*”, “*early childhood*”, “*social-emotional development*”, “*asynchronous development*”, “*child development*”, “*preschool*”, dan “*early school age*”. Selain itu, pencarian juga dilakukan menggunakan kata kunci berbahasa Indonesia, yaitu “cibi”, “anak gifted”, “masa kanak-kanak awal”, “perkembangan sosial-emosional”, “perkembangan asinkron”, “perkembangan anak”, “prasekolah”, dan “usia sekolah awal”. Dua belas artikel ditemukan dari seluruh pencarian yang dibatasi pada artikel yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2020–April 2026 untuk memastikan aktualitas dan relevansi temuan penelitian. Pencarian menggunakan kata kunci berbahasa Indonesia dilakukan, namun artikel yang memenuhi kriteria inklusi sangat terbatas sehingga studi yang dianalisis didominasi oleh publikasi internasional.

Tabel 1. Kriteria inklusi eksklusi

Kriteria	
Inklusi	Eksklusi
Artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional maupun internasional	Buku, tesis, skripsi, opini, artikel populer
Membahas anak <i>gifted</i> pada masa kanak-kanak awal, usia dini, awal usia sekolah, atau studi relevan yang mendukung pemahaman perkembangan sosial-emosional anak <i>gifted</i>	Artikel yang tidak sesuai dengan fokus penelitian.
Memuat aspek hambatan sosial-emosional, perkembangan sosial-emosional, atau pendamping	Publikasi duplikat
Tersedia dalam bentuk teks lengkap	

Berdasarkan proses identifikasi awal melalui Google Scholar dan ERIC, diperoleh 535 artikel. Setelah penghapusan publikasi yang tidak sesuai jenis dokumen, duplikasi, dan artikel yang tidak relevan secara manual, sebanyak 41 artikel masuk tahap penyaringan judul dan abstrak. Selanjutnya, 17 artikel memenuhi syarat untuk ditelaah secara penuh (*full-text assessment*). Dari jumlah tersebut, 5 artikel dikeluarkan karena tidak sesuai dengan kriteria inklusi. Dengan demikian, sebanyak 12 artikel ditetapkan sebagai sampel akhir dan dianalisis dalam penelitian ini.



Gambar 1. Alur seleksi artikel (PRISMA)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan ekstraksi data. Dokumentasi berarti mengumpulkan artikel relevan yang sesuai dengan kriteria penelitian, sedangkan ekstraksi data dilakukan dengan mencatat informasi penting pada setiap artikel secara sistematis untuk dianalisis lebih lanjut secara tematik dengan mengelompokkan temuan berdasarkan bentuk hambatan sosial-emosional yang dialami anak *gifted* pada masa kanak-kanak awal serta bentuk pendampingan yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dapat dilihat pada table dibawah ini

Tabel 2. Hasil

No.	Studi (Penulis, Tahun)	Judul/Fokus	Metode	Sampel	Hasil Penelitian
1	Renati, R., Bonfiglio, N. S., Dilda, M., Mascia, M. L., & Penna, M. P. (2023)	<i>Gifted Children through the Eyes of Their Parents: Talents, Social-Emotional Challenges, and Educational Strategies from Preschool through Middle School</i>	Studi kualitatif dengan wawancara mendalam	44 anak gifted dengan rata-rata usia 8 tahun dan orang tuanya	Orang tua memandang anak gifted memiliki talenta tinggi, namun juga menghadapi tantangan sosial-emosional dan membutuhkan pendidikan yang spesifik
2	Papadopoulos, D. (2020).	<i>Effects of a social-emotional learning-based program on self-esteem and self-perception of gifted kindergarten students: A pilot study</i>	Studi pilot	30 anak gifted usia 5-6 tahun	Program berbasis <i>Social-Emotional Learning</i> (SEL) mampu meningkatkan <i>self-esteem</i> dan <i>self-perception</i> anak gifted usia taman kanak-kanak.
3	Papadopoulos (2021)	D. <i>Examining the Relationships among Cognitive Ability, Domain-Specific Self-Concept, and Behavioral Self-Esteem of Gifted Children Aged 5-6 Years: A Cross-Sectional Study.</i>	Studi <i>cross-sectional</i>	108 anak usia 5-6 tahun	IQ, kompetensi akademik, dan penerimaan maternal merupakan faktor utama yang memengaruhi <i>self-esteem</i> dan perilaku anak gifted sehingga intervensi pendidikan harus mencakup penguatan <i>self-concept</i> untuk mendukung perkembangan sosial-emosionalnya
4	Guilbault, K., Eckert,	<i>Unpacking</i>	Studi kualitatif	14 Orang	Overexcitabilities

	G., & Wood, V. (2025)	<i>intensities: An exploratory study of parents' perspectives of overexcitabilities in highly to profoundly gifted children.</i>	eksploratori dengan wawancara semi terstruktur	tua dengan anak gifted	merupakan bagian penting dalam pengalaman hidup anak gifted. Pemahaman orang tua tentang lima dimensi overexcitabilities membantu memahami perilaku yang tampak "ekstrem" dan menuntun pada strategi pengasuhan serta kebijakan pendidikan yang lebih adaptif.
5	Papadopoulos, D. (2021).	<i>Parenting the Exceptional Social-Emotional Needs of Gifted and Talented Children: What Do We Know?</i>	Systematic literature review	Berbagai penelitian terkait anak gifted dan keluarga	Orang tua anak gifted cenderung menggunakan gaya otoritatif, yang berkontribusi pada pencapaian akademik, kesejahteraan emosional, dan penyesuaian sosial yang lebih baik. Dukungan emosional dan kolaborasi lintas sektor juga diperlukan, terutama pada anak twice exceptional (2e).
6	Papandreou, A., Athinaiou, E., & Mavroglou, A. (2023).	<i>Conforming and Condensing Attitudes of Gifted Children in Response to Their Social Anxiety and Asynchronous Cognitive and Emotional Development.</i>	Studi kasus	2 anak gifted	Perlunya kesadaran dan penanganan terhadap sikap-sikap <i>awry</i> pada anak gifted agar mereka tidak menganggap perbedaan kognitif sebagai hambatan hubungan sosial, melainkan sebagai peluang untuk pengembangan diri.
7	Bildiren, A., Firat, T., & Kavruk, S. Z. (2022)	<i>Developmental characteristics of a 0- to 3-year-old gifted child based on video analysis.</i>	Studi kasus	Anak gifted usia 7 tahun	Karakteristik motorik, kognitif, bahasa, serta sosial-pribadi yang muncul jauh lebih awal dapat menjadi indikator kuat bagi identifikasi <i>giftedness</i> pada usia balita, memberikan

					dasar bagi intervensi dan program pendidikan yang disesuaikan sejak dini.
8	Şenol, F. B. (2023).	<i>An investigation of the educational problems of gifted children in the preschool period according to the perspectives of mothers</i>	Studi kasus dengan wawancara semi-terstruktur	75 orang tua anak gifted usia prasekolah	Layanan pendidikan bagi anak gifted usia prasekolah masih belum memadai sehingga anak mengalami hambatan dalam kegiatan belajar, interaksi sosial, serta hubungan dengan guru.
9	Conejeros-Solar, M. L., Catalán, S., Gómez-Arizaga, M. P., López-Jiménez, T., Contador, N., Sandoval-Rodríguez, K., Bustamante, C., & Quijanes, J. (2024).	<i>A Systematic Review of Conceptualizations, Early Indicators, and Educational Provisions for Intellectual Precocity</i>	Systematic literature review	Berbagai penelitian terkait <i>intellectual precocity</i>	Identifikasi dan intervensi dini yang berbasis pada model perkembangan multidimensi serta penyediaan lingkungan belajar yang kaya dan pelatihan guru merupakan kunci untuk mengoptimalkan potensi anak. Temuan ini menyoroti kesenjangan signifikan dalam praktik saat ini dan menggarisbawahi kebutuhan akan kebijakan, riset longitudinal, dan program edukatif berbasis bukti.
10	Zanetti, M. A., Trombetta, T., Rollè, L., & Marinoni, C. (2024).	<i>Family Functioning and Internalizing and Externalizing Problems in Gifted Children.</i>	Studi kuantitatif korelasi	362 anak gifted dan orang tuanya	rigiditas adalah faktor keluarga yang paling konsisten berhubungan dengan masalah perilaku pada anak gifted, sementara dimensi fungsi keluarga lainnya tidak menunjukkan hubungan yang signifikan.
11.	Vaivre-Douret, L., & Hamdioui, S. (2023).	<i>Developmental trajectory of depressive symptoms from early childhood through high school in children</i>	Studi kuantitatif menggunakan kuesioner	420 Anak	Masalah penyesuaian sosial dan perkembangan psikomotorik, yang sering kali menjadi rumit akibat kesulitan belajar

		<i>and adolescents with a high intellectual potential. Children</i>				yang tidak terdiagnosis karena tertutupi oleh kemampuan kognitif anak yang tinggi.
12.	Çerezci, Ö., Dağlıoğlu, H. E., & Koçak, C. (2022).	<i>The predictive power of motivation on self-regulation skills of gifted preschooler.</i>	Studi kuantitatif korelasional	45	pra sekolah	Motivasi berhubungan positif dengan keterampilan <i>self-regulation</i> pada anak prasekolah gifted dan ditemukan bahwa tingkat motivasi pada kelompok tersebut berada di atas tingkat menengah.

Berdasarkan hasil telaah terhadap dua belas artikel terpilih, ditemukan dua tema besar yang relevan dengan rumusan masalah penelitian, yaitu bentuk dan karakteristik hambatan sosial-emosional yang dialami anak *gifted* pada masa kanak-kanak serta peran lingkungan, khususnya keluarga dan sekolah, dalam kaitannya dengan kemuculan maupun penanganan hambatan sosial-emosional tersebut. Sintesis dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional anak *gifted* dipengaruhi oleh karakteristik perkembangan yang unik, dinamika keluarga, lingkungan pendidikan, serta dukungan intervensi yang diberikan sejak dini.

Anak *gifted* sering dipandang sebagai anak yang akan berkembang tanpa hambatan karena memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kognitif tinggi tidak selalu diikuti kematangan sosial dan emosional yang sejalan. Kondisi ini dikenal sebagai perkembangan asinkron, yaitu ketidakseimbangan antara perkembangan intelektual dengan perkembangan emosi, sosial, atau motorik [11],[12]. Temuan tersebut mendukung teori *asynchronous development* yang dikemukakan oleh Linda Silverman. Adanya ketidakseimbangan antara perkembangan intelektual dan kematangan sosial-emosional anak *gifted*, yang membuat anak *gifted* berhadapan dengan hambatan sosial-emosional seperti kesulitan untuk beradaptasi, *overexcitabilities* atau tampak sangat sensitif, perfeksionis, mudah frustrasi, atau bereaksi kuat terhadap situasi tertentu, juga risiko masalah psikologis [13].

Beberapa studi menunjukkan bahwa perkembangan yang tidak seimbang dapat memengaruhi kemampuan anak *gifted* dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Anak *gifted* cenderung mengalami hambatan dalam membangun relasi dengan teman sebaya, terutama ketika kebutuhan intelektual mereka tidak terfasilitasi dengan baik [14],[15]. Papandreou, Athinaïou, dan Mavrogalou [14] menunjukkan bahwa perkembangan yang tidak seimbang dapat memunculkan respons sosial yang kurang adaptif, seperti perilaku terlalu menyesuaikan diri atau justru cenderung merendahkan orang lain. Kedua perilaku tersebut merupakan respons anak terhadap kecemasan sosial dan kesulitan membangun relasi yang setara dengan teman sebaya. Lebih lanjut

hambatan sosial tampak dalam interaksi anak *gifted* di lingkungan prasekolah. Şenol [15] menemukan bahwa anak *gifted* mengalami kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya, yang berkaitan dengan rasa cepat bosan terhadap aktivitas kelas, serta merasa kurang tertantang oleh materi pembelajaran.

Selain itu berkaitan dengan hambatan emosionalnya, Guilbault, Eckert, dan Wood menjelaskan bahwa anak *highly gifted* sering menunjukkan *overexcitabilities*, yaitu intensitas tinggi pada aspek emosional, intelektual, sensorik, maupun imajinatif [16]. Anak dapat tampak sangat sensitif, perfeksionis, mudah frustrasi, atau bereaksi kuat terhadap situasi tertentu. Karakteristik ini berisiko disalahartikan sebagai masalah perilaku oleh lingkungan yang kurang memahaminya. Temuan lain menunjukkan adanya risiko masalah psikologis yang lebih serius. Vaivre-Douret dan Hamdioui menyebutkan bahwa anak *gifted* dapat mengalami gejala depresi, hambatan penyesuaian sosial, serta kesulitan psikomotorik, terutama ketika kebutuhan perkembangannya tidak teridentifikasi dengan tepat [17]. Hal ini menegaskan bahwa kecerdasan tinggi tidak selalu identik dengan kesejahteraan psikologis [16],[17].

Mayoritas penelitian memprediksi hambatan dan risiko sosial-emosional anak *gifted*, namun ada satu studi yang juga menunjukkan karakteristik positif yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak *gifted*. Çerezci, Dağlıoğlu, dan Koçak menemukan bahwa motivasi memiliki hubungan positif dengan kemampuan *self-regulation* pada anak prasekolah berpotensi *gifted*. Artinya, apabila memperoleh stimulasi yang sesuai, anak *gifted* akan berpeluang untuk bisa memegang kontrol secara optimal [18].

Hal tersebut menunjukkan bahwa peran lingkungan dalam menghadapi hambatan sosial-emosional anak *gifted* menjadi penting untuk dikaji. Hambatan sosial-emosional yang merupakan salah satu resiko anak *gifted* menjadi tanggung jawab lingkungannya. Selain dipengaruhi oleh karakteristik internal anak, perkembangan sosial-emosional anak *gifted* juga dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan terdekat memiliki peran penting dalam mencegah maupun memperkuat hambatan sosial-emosional anak *gifted*. Secara konsisten dibahas bahwa keluarga menjadi lingkungan pertama yang membentuk konsep diri, rasa aman, dan kemampuan adaptasi anak [3],[12]. Papadopoulos menunjukkan bahwa *self-esteem* perilaku anak gifted usia 5–6 tahun dipengaruhi oleh kemampuan kognitif, kompetensi akademik, serta penerimaan maternal [19]. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan emosional orang tua, khususnya ibu, berkontribusi besar terhadap pembentukan harga diri anak [19],[20]. Anak *gifted* yang merasa diterima cenderung menunjukkan penyesuaian diri yang lebih baik. Papadopoulos [3] pada penelitian lain juga menjelaskan bahwa pola asuh otoritatif, yaitu kombinasi antara kehangatan dan batasan yang jelas, berkaitan dengan pencapaian akademik, kesejahteraan emosional, dan penyesuaian sosial yang lebih positif. Sebaliknya, Zanetti [12] menemukan bahwa rigiditas keluarga berkaitan dengan meningkatnya masalah perilaku *internalizing* maupun *externalizing* pada anak *gifted*. Keluarga yang fleksibel dan responsif lebih mendukung perkembangan optimal anak *gifted*. Temuan ini sejalan dengan teori ekologi dari Urie Bronfenbrenner yang menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara individu dan

lingkungannya, terutama keluarga [21]. Keluarga menjadi sistem utama yang membantu anak *gifted* memahami emosinya, mengembangkan regulasi diri, dan membangun rasa aman secara psikologis. Sebaliknya, pola interaksi keluarga yang kaku atau kurang suportif dapat memperburuk hambatan sosial-emosional anak.

Selain keluarga, lembaga PAUD dan sekolah memiliki posisi strategis dalam mendampingi anak *gifted* karena memiliki peran penting untuk identifikasi dini berbasis pendekatan multidimensi yang mencakup aspek kognitif, bahasa, motorik, artistik, dan sosial-emosional [11],[22]. Identifikasi dini penting agar anak memperoleh stimulasi sesuai kebutuhan sejak awal [21]. Pada konteks pendidikan, Papadopoulos menunjukkan bahwa program berbasis *Social-Emotional Learning* (SEL) mampu meningkatkan *self-esteem* dan *self-perception* anak *gifted* usia taman kanak-kanak [23]. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan bagi anak *gifted* tidak cukup hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga perlu mengembangkan regulasi emosi, keterampilan sosial, dan kepercayaan diri, sesuai dengan teori Zone of Proximal Development dari Lev Vygotsky bahwa anak membutuhkan stimulasi dan dukungan lingkungan yang sesuai agar potensinya berkembang maksimal, termasuk perkembangan sosial emosionalnya. Namun demikian, masih terdapat keterbatasan dukungan guru terhadap anak *gifted* di prasekolah, seperti kurangnya materi menantang dan belum optimalnya fasilitasi interaksi sosial [15]. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi guru PAUD dalam mengenali karakteristik *giftedness* dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Secara integratif, hasil penelitian dari dua belas artikel yang ditelaah menunjukkan bahwa hambatan sosial-emosional anak *gifted* merupakan hasil interaksi kompleks antara karakteristik internal anak, dinamika keluarga, dan lingkungan pendidikan. Anak *gifted* tidak hanya menghadapi tantangan berupa sensitivitas emosional, kecemasan sosial, perfeksionisme, dan kesulitan dalam relasi sebaya, tetapi juga sering mengalami ketidaksesuaian antara kebutuhan perkembangan mereka dengan respons lingkungan sekitar. Pendampingan dalam menghadapi hambatan sosial-emosional anak *gifted* tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan kolaborasi antara keluarga dan sekolah [24]. Keluarga berperan dalam memberikan dukungan emosional, penerimaan, dan pola asuh yang responsif, sedangkan sekolah perlu menyediakan identifikasi dini, pembelajaran berdiferensiasi, lingkungan inklusif, serta program pengembangan sosial-emosional yang sesuai dengan karakteristik *giftedness*.

Penelitian ini tidak hanya memetakan bentuk hambatan sosial-emosional anak *gifted*, tetapi juga menyoroti pentingnya keterlibatan keluarga dan lingkungan pendidikan dalam proses identifikasi dini, pendampingan, serta pemberian dukungan sosial-emosional yang sesuai pada anak *gifted* usia dini, sehingga memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan layanan pendidikan dan pengasuhan yang lebih responsif terhadap kebutuhan anak *gifted*. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian empiris mengenai efektivitas bentuk pendampingan sosial-emosional pada anak *gifted* usia dini di lingkungan keluarga maupun sekolah, serta mengeksplorasi konteks budaya dan perspektif berbagai pihak, seperti orang tua,

guru, dan anak, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kebutuhan sosial-emosional anak *gifted* pada masa kanak-kanak.

Selain memberikan gambaran mengenai hambatan sosial-emosional anak *gifted*, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan layanan pendidikan dan pola pengasuhan yang lebih responsif terhadap kebutuhan anak *gifted* usia dini. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi orang tua maupun pendidik untuk meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya dukungan sosial-emosional pada anak *gifted*, sehingga proses pendampingan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga kesejahteraan psikologis anak secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur ini disimpulkan bahwa anak *gifted* pada masa kanak-kanak tidak hanya memiliki kebutuhan akademik yang berbeda, tetapi juga memiliki kerentanan terhadap hambatan sosial-emosional akibat perkembangan yang asinkron antara kemampuan kognitif dan kematangan perkembangan sosial-emosional mereka. Hambatan tersebut dipengaruhi oleh kualitas lingkungan terdekat, terutama pola pengasuhan keluarga dalam mengenali dan mendampingi karakteristik *giftedness* secara tepat. Kajian ini menegaskan bahwa dukungan sosial-emosional yang responsif sejak dini menjadi aspek penting dalam membantu anak *gifted* berkembang secara optimal, tidak hanya pada aspek kognitif tetapi juga kesejahteraan psikologis dan perkembangan sosial emosionalnya. Novelty penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai hambatan sosial-emosional anak *gifted* usia kanak-kanak dengan peran lingkungan keluarga dan pendidikan secara bersamaan, yang masih relatif jarang dikaji secara terpadu dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya memetakan bentuk hambatan sosial-emosional anak *gifted*, tetapi juga menyoroti pentingnya keterlibatan keluarga dan lingkungan pendidikan dalam proses identifikasi dini, pendampingan, serta pemberian dukungan sosial-emosional yang sesuai pada anak *gifted* usia dini, sehingga memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan layanan pendidikan dan pengasuhan yang lebih responsif terhadap kebutuhan anak *gifted*. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian empiris mengenai efektivitas bentuk pendampingan sosial-emosional pada anak *gifted* usia dini di lingkungan keluarga maupun sekolah, serta mengeksplorasi konteks budaya dan perspektif berbagai pihak, seperti orang tua, guru, dan anak, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kebutuhan sosial-emosional *anak gifted*.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, serta bantuan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini sehingga penelitian dapat terselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- [1] E. Klimecká, "Advantages and Disadvantages of Being 'Gifted': Perceptions of the Label by Gifted Pupils," *Res. Pap. Educ.*, vol. 38, no. 6, hal. 902–923, Nov 2023, doi: 10.1080/02671522.2022.2065523.
- [2] I. A. Aziz, "Parental Support for Nurturing Academically Gifted Children," *Solovyov Stud. ISPU*, vol. 73, no. 12, 2025, doi: 10.5281/Zenodo.17852128.
- [3] D. Papadopoulos, "Parenting the Exceptional Social-Emotional Needs of Gifted and Talented Children: What Do We Know?," *Children*, vol. 8, no. 11, hal. 953, Okt 2021, doi: 10.3390/children8110953.
- [4] D. Papadopoulos, "Psychological Framework for Gifted Children's Cognitive and Socio-Emotional Development: A Review of the Research Literature and Implications," *J. Educ. Gift. Young Sci.*, vol. 8, no. 1, hal. 305–323, Mar 2020, doi: 10.17478/jegys.666308.
- [5] L. E. Damian, O. Negru-Subtirica, E. I. Pop, dan J. Stoeber, "Becoming a perfectionistic adolescent: Perceived parental behaviors involved in developmental trajectories of perfectionism," *Eur. J. Pers.*, vol. 36, no. 1, hal. 24–46, Jan 2022, doi: 10.1177/08902070211012902.
- [6] R. Jawabreh, I. Danju, dan S. Salha, "Exploring the Characteristics of Gifted Pre-School Children: Teachers' Perceptions," *Sustainability*, vol. 14, no. 5, hal. 2514, Feb 2022, doi: 10.3390/su14052514.
- [7] D. Ruf, *5 Levels of Gifted: School Issues and Educational Options*. SCB Distributors, 2022. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?id=ffZ6EAAAQBAJ>
- [8] M. J. Elias, F. Marsili, L. Fullmer, A. Morganti, dan E. Bruno, "The social-emotional competencies of gifted children must be intentionally developed, ideally in inclusive education contexts," *Gift. Educ. Int.*, vol. 41, no. 1, hal. 57–75, Jan 2025, doi: 10.1177/02614294241300393.
- [9] F. Fakhruddiana dan D. Ardiyanti, "Studi Komparatif Sekolah Khusus Anak Gifted/ Berbakat di Indonesia dan di Malaysia," *J. Ris. Psikol.*, hal. 131–140, Des 2022, doi: 10.29313/jrp.v2i2.1603.
- [10] R. Ramayanti, N. A. Rachmawati, Z. Azhar, dan N. H. N. Azman, *Langkah demi langkah systematic literature review dan meta-analysis*. PT. RajaGrafindo Persada, 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?id=E66aEQAAQBAJ>
- [11] M. L. Conejeros-Solar *et al.*, "A Systematic Review of Conceptualizations, Early Indicators, and Educational Provisions for Intellectual Precocity," *J. Intell.*, vol. 12, no. 8, hal. 76, Agu 2024, doi: 10.3390/jintelligence12080076.
- [12] M. A. Zanetti, T. Trombetta, L. Rollè, dan C. Marinoni, "Family Functioning and Internalizing and Externalizing Problems in Gifted Children," *Eur. J. Investig. Heal. Psychol. Educ.*, vol. 14, no. 5, hal. 1171–1181, Apr 2024, doi: 10.3390/ejihpe14050077.
- [13] D. Yalim Yaman dan A. Bugay Sökmez, "A case study on social-emotional problems in gifted children," *İlköğretim Online*, hal. 1768–1780, Jun 2020, doi: 10.17051/ilkonline.2020.735156.
- [14] A. Papandreou, "Conforming and Condescending Attitude of Gifted Children in Response to their Social Anxiety and Asynchronous Cognitive and Emotional Development," *Biomed. J. Sci. Tech. Res.*, vol. 50, no. 2, Mei 2023, doi: 10.26717/BJSTR.2023.50.007934.
- [15] F. B. Şenol, "An Investigation of the Educational Problems of Gifted Children in the

- Preschool Period According to the Perspectives of Mothers,” *Ankara Üniversitesi Eğitim Bilim. Fakültesi Özel Eğitim Derg.*, vol. 24, no. 1, hal. 159–178, Mar 2023, doi: 10.21565/ozelegitimdergisi.933677.
- [16] K. M. Guilbault, G. K. Eckert, dan V. R. Wood, “Unpacking intensities: An exploratory study of parents’ perspectives of overexcitabilities in highly to profoundly gifted children,” *J. Gift. Educ. Creat.*, vol. 12, no. 2, hal. 221–244, 2025, doi: 10.5281/zenodo.17624300.
- [17] L. Vaivre-Douret dan S. Hamdioui, “Developmental Trajectory of Depressive Symptoms from Early Childhood through High School in Children and Adolescents with a High Intellectual Potential,” *Children*, vol. 10, no. 11, hal. 1738, Okt 2023, doi: 10.3390/children10111738.
- [18] Ö. Cerezci, H. E. Daglioglu, dan C. Kocak, “The predictive power of motivation on self-regulation skills of gifted preschooler,” *J. Gift. Educ. Creat.*, vol. 9, no. 4, hal. 351–367, 2022, [Daring]. Tersedia pada: <https://dergipark.org.tr/en/pub/jgedc/article/1212582>
- [19] D. Papadopoulou, “Examining the Relationships among Cognitive Ability, Domain-Specific Self-Concept, and Behavioral Self-Esteem of Gifted Children Aged 5–6 Years: A Cross-Sectional Study,” *Behav. Sci. (Basel)*, vol. 11, no. 7, hal. 93, Jun 2021, doi: 10.3390/bs11070093.
- [20] R. Renati, N. S. Bonfiglio, M. Dilda, M. L. Mascia, dan M. P. Penna, “Gifted Children through the Eyes of Their Parents: Talents, Social-Emotional Challenges, and Educational Strategies from Preschool through Middle School,” *Children*, vol. 10, no. 1, hal. 42, Des 2022, doi: 10.3390/children10010042.
- [21] U. Bronfenbrenner dan P. A. Morris, “The Bioecological Model of Human Development,” in *Handbook of Developmental Psychology*, R. M. Lerner dan W. F. Overton, Ed. John Wiley & Sons, 2020, hal. 793–828. [Daring]. Tersedia pada: <https://deiafrica.org/wp-content/uploads/2024/10/Bronfenbrenner-U.-and-P.-Morris-2006-The-Bioecological-Model-of-Human-Development.pdf>
- [22] A. Bildiren, T. Firat, dan S. Z. Kavruk, “Developmental characteristics of a 0- to 3-year-old gifted child based on video analysis,” *Gift. Educ. Int.*, vol. 39, no. 3, hal. 459–481, Sep 2023, doi: 10.1177/02614294221146623.
- [23] D. Papadopoulou, “Effects of a social-emotional learning-based program on self-esteem and self-perception of gifted kindergarten students: A pilot study,” *J. Educ. Gift. Young Sci.*, vol. 8, no. 3, hal. 1275–1290, Sep 2020, doi: 10.17478/jegys.779438.
- [24] M. Van Hooijdonk, M. Van Weerdenburg, dan E. H. Kroesbergen, “Collaborating for Gifted Students With Complex Educational Needs,” *Psychol. Sch.*, vol. 62, no. 6, hal. 1691–1703, Jun 2025, doi: 10.1002/pits.23425.